

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan waktu peralihan atau transisi dari anak-anak menuju akil-balig atau dewasa (WHO, 2014). Masa remaja diawali dari pubertas sampai mencapainya kematangan, di mulai dari umur 10 tahun hingga umur 20 tahun. Pada masa remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat termasuk perubahan fungsi reproduksi (Sembayang Wellina, 2018). Indonesia memiliki jumlah populasi 270.203.917 dimana dua pertiganya berada di usia produktif, yaitu berusia 10 sampai 19 tahun tersebar di seluruh wilayah Indonesia (UNICEF, 2021). Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sekitar 24,8% dengan usia anak yaitu 0-17 tahun (KPPPA, 2019). Hasil sensus penduduk tahun 2020, diketahui jumlah penduduk Yogyakarta yaitu 3.668.719 dengan presentasi 70,04% merupakan usia produktif (BPS, 2021). Remaja merupakan salah satu usia produktif dimana pada masa ini remaja akan mengalami perubahan pada fisik, sosial dan psikologis (Mayangsari, Febriyanti, & Primadevi, 2021)

Menurut Rokom (2018) perubahan fisik pada remaja begitu cepat dibandingkan dengan perubahan kejiwaannya, sehingga membuat remaja merasa bimbang. Transformasi fisik yang ada pada remaja dapat dilihat dari tanda-tanda perubahan seks primer seperti menstruasi yang dialami oleh remaja perempuan dan mimpi basa dialami oleh remaja laki-laki. Pada perubahan seks sekunder remaja perempuan akan mengalami perubahan seperti membesarnya buah dada atau payudara, panggul melebar, serta munculnya bulu di sekitar alat kelamin. Transformasi pada pita suara, munculnya lekum, penis dan testis bertambah membesar, tumbuhnya otot, dan tumbuhnya bulu di area kemaluan merupakan perubahan sekunder yang dialami oleh remaja laki-laki.

Pengetahuan berperan penting dalam membantu remaja memahami perubahan yang terjadi, serta dapat memberikan pemahaman terkait keingintahuan remaja yang berkaitan dengan dorongan perilaku seksual agar tidak menimbulkan dampak negatif. Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan meliputi faktor internal yaitu pendidikan, pekerjaan, dan umur. Faktor eksternal

meliputi lingkungan dan sosial budaya (Wawan & Dewi, 2010). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya. Pendidikan seksual sangat dibutuhkan oleh remaja, namun di Indonesia memberikan informasi atau pendidikan tentang seksual masih tabu dan tidak dapat dilakukan oleh orangtua. Kurangnya pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas dapat disebabkan tidak didapatkannya informasi pendidikan dari orangtua (Prमितraresthi, Paremesevara, & dkk, 2021).

Menurut penelitian Usfinit (2017) didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku seksual ($0,000 < 0,05$). Pengetahuan seksual dapat membantu remaja menghindari terjadinya kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual dan kekerasan dalam berpacaran (Al Khanif & Wiratratman, 2017). Sejalan dengan penelitian Audina dan Tianingrum (2019) terdapat hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan Paramita (2019) juga menyampaikan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kekerasan seksual dengan sikap pencegahan kekerasan seksual dengan hasil *p-value* = $0,00 < 0,05$.

Tercatat 80% perempuan dan 84% laki-laki mengaku pernah berpacaran di usia 15-17 tahun dan sudah melakukan berbagai aktifitas. Aktifitas yang dilakukan seperti bergandengan tangan, berpelukan, ciuman bibir, meraba atau diraba dan telah melakukan hubungan seksual. Dari 59% perempuan dan 74% laki-laki mulai berhubungan seksual di usia 15-19 tahun. Presentasi paling tinggi di usia 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja tersebut terdapat sekitar 12% perempuan mengalami kehamilan tidak diinginkan (BKKBN, 2017). Menurut Komunitas Nasional Perempuan (2021) kasus kasus kekerasan seksual di ranah pribadi mencapai 1.983 dengan presentase 30%, sedangkan untuk di ranah publik mencapai 21% atau 1.731 kasus. Pada kasus kekerasan seksual mencapai 962 atau 55%, perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan 5 kasus dan percobaan perkosaan 10 kasus.

Kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, seperti di daerah rawan bencana atau pada saat bencana terjadi. Indonesia merupakan negara yang sering mengalami bencana alam, dikarenakan Indonesia mempunyai tiga pertemuan lempeng yaitu lempeng Indonesia Australia yang berpindah ke utara, lempeng Eurasia yang berpindah ke selatan, dan lempeng Pasifik yang berpindah dari timur ke barat. Indonesia juga melewati dua garis pengunungan aktif yaitu sirkum pasifik dan sirkum mediterania, oleh sebab itu Indonesia disebut sebagai cincin api dunia sebab dikelilingi oleh gunung yang masih aktif, sehingga bencana alam seperti gempa bumi dan erupsi yang disebabkan oleh gunung api masih sering terjadi (Dedi, 2015). Saat bencana terjadi, sangat beresiko bagi perempuan khususnya anak-anak dan remaja yang mengungsi menjadi korban perdagangan manusia, eksploitasi seksual, pelecehan seksual, kekerasan seksual dan pekerjaan paksa (UNICEF, 2020).

Terdapat beberapa kasus seksualitas yang terjadi pada pascabencana, diantaranya bencana alam tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004, terdapat sekitar 97 kasus kekerasan berbasis gender (Syakur, 2018). Bencana alam gempa bumi di Padang terdapat 3 kasus perkosaan yang terjadi di tenda pengungsian korban gempa Padang, Sumatra Barat (KPPPA, 2017). Pada tahun 2018 Indonesia mengalami bencana alam gempa bumi dengan skala 7,5 skala richter dan tsunami yang dialami oleh Palu, Singi dan Donggalan Sulawesi Selatan. Terdapat sekitar 20 kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh anak dan perempuan penyintas gempa. Sementara itu, Lingkar Belajar Untuk Perempuan (LIBU) menerima sekitar 42 pengaduan kekerasan berbasis gender yang terdapat di enam tenda ramah perempuan di Palu dan sekitarnya. Dan laporan berupa kasus percobaan perkosaan di pengungsian yang terjadi di Sigi dan Pantoloan. Selain itu kasus perkosaan yang terjadi pada anak usia 13 tahun yang dilakukan oleh remaja laki-laki berusia 16 tahun. Namun banyak kasus percobaan perkosaan yang tidak ditindak lanjuti karena beberapa faktor tertentu (Amindoni, 2019).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki gunung masih aktif yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Sleman. Kecamatan yang menghubungkan kawasan gunung merapi diantaranya Kecamatan Tempel,

Kecamatan Turi, Kecamatan Pakem dan Kecamatan Cangkringan. Kecamatan Cangkringan merupakan *ringbelt* atau kawasan yang masuk ke dalam daerah bahaya bencana gunung merapi. Ada tiga desa yang berada di Kecamatan Cangkringan yaitu Glagaharjo, Kepuharjo, dan Umbulharjo (Putranto, 2020). Salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Cangkringan adalah SMA Negeri 1 Cangkringan dengan jarak kurang lebih 13 km, yang dimana Kecamatan Cangkringan merupakan *ringbelt* atau kawasan zona bahaya gunung merapi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Mei di SMA Negeri 1 Cangkringan dengan melakukan wawancara kepada kepala bimbingan konseling, bahwa sekolah memfasilitasi dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi tetapi tidak secara lengkap hanya membahas secara umum. Di masa pandemi covid-19 menjadi hambatan bagi guru dalam memberikan materi tambahan terkait pendidikan kesehatan reproduksi setelah pelajaran utama, dikarenakan tidak mau menambah stres siswa-siswi di masa sekolah online. Dari kuesioner yang diberikan kepada 15 siswi, didapatkan hasil bahwa 13 siswi memiliki pengetahuan tentang seksual, dan 12 siswi memiliki sikap dalam kategori cukup untuk melakukan pencegahan kekerasan. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Cangkringan tentang pengetahuan seksual dengan antisipasi risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana.

B. Rumusan Masalah

“Adakah Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual pada Remaja di Daerah Rawan Bencana ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui gambaran pengetahuan seksual di daerah rawan bencana.

- b) Diketahui gambaran sikap antisipasi resiko kekerasan seksual di daerah rawan bencana.
- c) Diketahui keeratan hubungan pengetahuan seksual dengan antisipasi resiko kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi remaja

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan atau informasi tentang pengetahuan seksual kepada remaja. Khususnya pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Cangkringan

b) Bagi guru

Diharapkan penelitian ini diterima dan menambah informasi bagi pengajar di SMA Negeri 1 Cangkringan, sehingga dapat dibagikan kepada siswa-siswi untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.

c) Bagi perawat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pemberian pendidikan kesehatan tentang seksual.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan pijakan oleh penelitian lain, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain.